Glokalisasi Pendidikan Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Tri Nur Putri¹, Tri Rahma Dana², Vivit Nur Hikmah Havita³, Salwiyah Fitriani⁴,
Halimatus Sa'diyah⁵

^{1,4,5}Universitas Negeri Medan, ²Universitas Labuhanbatu, ³Universitas Bina Bangsa
trinurputri@unimed.ac.id¹ Trirahmadana94@gmail.com² Vivithavita@upi.edu³
salwiyahf@unimed.ac.id⁴ halimah@unimed.ac.id⁵

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menyoroti bagaimana integrasi pengetahuan lokal dalam sistem pendidikan dapat membantu melestarikan nilai-nilai budaya sambil beradaptasi dengan perkembangan global. Kearifan lokal, yang berakar pada praktik dan norma tradisional, memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, yang vital untuk membangun rasa identitas dan kebersamaan di kalangan siswa. Dengan menerapkan glokalisasi, pendidikan dapat disesuaikan untuk mencerminkan tren global sekaligus realitas lokal, sehingga siswa tetap terhubung dengan warisan budaya mereka sambil mempersiapkan diri untuk dunia yang semakin terhubung. Pendekatan ini mendorong pengembangan individu yang tangguh secara budaya dan adaptif terhadap perubahan global.

Keywords: Glokalisasi, kearifan lokal, pendidikan karakter.

Pendahuluan

Globalisasi yang berkembang cukup pesat saat ini, memiliki dampak dalam kehidupan, termasuk pendidikan dan kebudayaan yang merupakan identitas bangsa. Pendidikan juga selalu berkaitan dengan globalisasi yang selalu update dengan perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu, identitas bangsa harus diperjuangkan salah satunya melalui Pendidikan Indonesia yang dikenal dengan etika, adab dalam berperilaku, sehingga dalam konteks Pendidikan (Ramdhani, 2021) glokalisasi mengacu pada bagaimana sistem pendidikan atau kurikulum global dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal. Ini penting dalam dunia yang semakin terhubung, di mana siswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan konteks global tetapi juga kemampuan untuk memahami dan menghargai budaya serta tradisi lokal (Khalid Rahman, 2014).

Beberapa contoh penerapan glokalisasi dalam pendidikan meliputi: Kurikulum yang menggabungkan pengetahuan global dengan konten lokal: Misalnya, pengajaran ilmu pengetahuan social ataupun dalam bidang social yang dapat disesuaikan dengan interaksi dan perilaku pada nilai-nilai budaya tertentu baik dalam teori maupun praktek. Pendidikan berbasis teknologi: Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di sekolah

dapat mengikuti tren global, namun harus disesuaikan dengan infrastruktur dan kebutuhan lokal. Menghormati keberagaman budaya dalam ruang kelas: Menciptakan ruang yang inklusif bagi berbagai etnis dan agama, sambil mengintegrasikan perspektif global dalam pengajaran. Menjaga identitas budaya: Ada risiko bahwa tekanan untuk mengikuti tren global dapat mengancam nilai-nilai dan tradisi lokal. Kesenjangan pendidikan: Glokalisasi juga bisa memperburuk ketimpangan pendidikan antara negara maju dan berkembang, karena akses terhadap teknologi dan materi pendidikan yang berkualitas berbeda-beda. (San Mikael Sinambela et al., 2024)

Pendidikan yang mengedepankan glokalisasi memungkinkan siswa untuk mendapatkan manfaat dari perkembangan global sembari tetap menjaga koneksi dengan budaya dan nilai-nilai lokal. Ini adalah pendekatan yang mempersiapkan generasi muda untuk bersaing di tingkat internasional, namun tetap menghargai dan merayakan kekayaan budaya lokal mereka (Mochamad Reza Alawi et al., 2024)

Metode

Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka (literature review) dengan tujuan untuk mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Berpikir dan Perilaku dalam

Masyarakat. Metode literature review digunakan untuk mengidentifikasi, mengorganisir dan mengevaluasi temuan penelitian. Penelitian ini dimulai dengan menggunakan beberapa tahapan, yaitu : pertama: mendefinisikan kajian atau ruang lingkup topik yang akan direview, kedua: mengidentifikasi bahan referensi yang relevan dan berkualitas melalui Google Cendikia, ketiga: memilih beberapa referensi dari Google Cendikia dan mengelompokan filenya berdasarkan keperluan penelitian, Keempat: menyusun matriks sintesis dari artikel yang diperoleh, Kelima: menulis review, Keenam: menyimpulkan dan mengaplikasikan hasil review (Prasetyo, 2017).

Kegiatan mengumpulkan berbagai data dari segala sumber merupakan definisi utama dari kajian pustaka. Namun, sumber bacaan haruslah sesuai dengan beberapa syarat seperti relevan, lengkap, dan mutakhir (kecuali penelitian sejarah yang menggunakan bacaan lama sebagai sumber utama). Relevan artinya ada kesinambungan antara variabel penelitian dengan teori yang dibahas. Lengkap menandakan jumlah total sumber bacaan. Mutakhir berhubungan dengan waktu terbit sumber yang dijadikan acuan. Tinjauan pustaka (literature review) adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis karya-karya ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik atau masalah, serta untuk mengidentifikasi kesenjangan atau kekurangan dalam penelitian sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi tersebar di seluruh dunia, dan keempat, kehidupan yang berwujud aktivitas yang negara pemakainnya mendominasi dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab perekonomian, politik, dan seni budaya. Pada berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan bulan Juli 2013 Kementerian mereka. Dalam bahasa asing sering juga Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*” (Dorongsihae et al., 2022). Menurut Kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan insan Indonesia yang produktif, kreatif, manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap tertentu yang diperoleh melalui pengalaman (tahu mengapa), keterampilan (tahu masyarakat¹. Artinya, kearifan lokal adalah hasil bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) dari masyarakat tertentu melalui pengalaman yang terintegrasi. Pemerintah dalam

mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai- nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Fajarini, 2014).

Antropolog seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan, telah membuat kategori kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea, aktivitas sosial, artifak. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari. Negara Indonesia sangat majemuk dan Dalam era globalisasi saat ini, semua aspek kehidupan akan terkena dampak, termasuk pendidikan dan kebudayaan yang merupakan identitas bangsa. Pendidikan juga tidak lepas dari serangan arus globalisasi. Oleh karena itu, identitas bangsa harus diperjuangkan dengan keras. Jangan sampai identitas bangsa ini luntur seiring dengan arus informasi dari luar.

Munculnya era globalisasi saat ini, semakin banyak orang yang menyadari betapa pentingnya menguasai bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Penguasaan bahasa ini menjadi salah satu kunci untuk mendapatkan keunggulan dalam persaingan. Inggris tampaknya memiliki peluang untuk menjadi bahasa utama dalam persaingan antarbahasa global. Menurut Nuril Huda (2003: 72), lima hal menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa global (bahasa untuk komunikasi luas). Pertama, bahasa ini memiliki kekuatan internal yang besar; kedua, banyak penutur yang menggunakannya, baik sebagai bahasa pertana,

kedua, atau bahasa asing; ketiga, bahasa Inggris

internasionalisasi nilai-nilai kelokalan pada pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa internasional (dan atau) adanya usaha glokalisasi pada pembelajaran bahasa asing ini sehingga apa yang diperoleh si pembelajar merupakan unsur-unsur yang sangat dekat di sekitarnya, sehingga usaha ini dapat sedikit Pertahanan budaya lokal penting agar tetap ada. Fenomena anak usia sekolah yang senang dengan budaya asing mendorong kesadaran untuk mengembangkan dan mempertahankan budaya lokal sebagai bagian integral dari pembelajaran bahasa di sekolah, terutama dalam pembelajaran bahasa asing (Nukman et al., 2024) Saat ini, menguasai bahasa asing selain bahasa nasional dan daerah menjadi penting. Salah satu indikatornya adalah peningkatan jumlah kursus bahasa asing di negara kita dan jumlah program perguruan tinggi yang mengajarkan bahasa asing. Indonesia dikenal karena ragam budayanya yang kaya dari berbagai suku yang tinggal di negara ini. Keragaman budaya dan corak multikulturalnya telah menjadi ikon yang mengagumkan bagi banyak negara lain yang iri dengan kekayaan budaya Indonesia (Munawar, 2023) Hampir setiap daerah memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang diekspresikan secara kreatif dalam produk budaya yang indah dan eksotis; ini membentuk mozaik budaya yang memiliki daya pikat dan daya pesona tersendiri. Contohnya dalam konteks Etnis Batak Toba, glokalisasi bisa terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti:

1. Bahasa: Bahasa Batak Toba yang khas tetap digunakan, namun seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial, beberapa kata dan frasa dari bahasa asing atau bahasa Indonesia mulai masuk ke dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, istilah-istilah dari dunia digital yang digunakan dalam percakapan Batak Toba.
2. Agama: Sebagian besar masyarakat Batak Toba menganut agama Kristen, dan dalam praktek keagamaan mereka, elemen-elemen global seperti musik gereja modern (misalnya lagu-lagu rohani berbahasa Inggris) dapat digabungkan dengan lagu-lagu rohani tradisional Batak, menciptakan perpaduan antara budaya Batak Toba dan pengaruh global.

3. Kesenian: Dalam bidang seni dan budaya, seperti tarian atau musik Batak, mungkin ada perubahan dan inovasi, di mana unsur tradisional digabungkan dengan elemen-elemen modern atau internasional. Contohnya, beberapa musisi Batak Toba mungkin menggabungkan instrumen tradisional Batak dengan musik modern atau pop.
4. Kehidupan Sosial dan Ekonomi: Dengan semakin banyaknya masyarakat Batak Toba yang bermigrasi atau berinteraksi dengan masyarakat luar, ada pengaruh dalam cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal pekerjaan, gaya hidup, dan bahkan pola konsumsi. Misalnya, dalam cara berpakaian, makanan, atau pola konsumsi barang-barang internasional yang tetap disesuaikan dengan nilai budaya lokal Batak Toba.

Pendidikan dan Pelestarian Budaya: Kearifan lokal Batak Toba dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan untuk membangkitkan kesadaran dan rasa cinta terhadap budaya local (Hakim & Yulia, 2024). Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Kearifan lokal seperti kerajinan tangan, pertanian tradisional, dan pariwisata budaya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Batak Toba. Pembangunan Masyarakat yang Inklusif:

Nilai-nilai kekerabatan dan gotong royong dalam Dalihan Na Tolu dan Marsiadabari dapat menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis. Tidak hanya pada adat batak saja tetapi kearifan local seperti Batik juga dapat diimpementasiakn dalam glokalisasi Pendidikan seperti penggunaan kain tradisional Batik. Penggunaan seragam sekolah di Indonesia tak lepas dari kebiasaan saat zaman kolonial. Awalnya mula seragam diberlakukan untuk pelajar ketika masa pendudukan Jepang di Indonesia. Kala itu, pelajar menggunakan seragam meski corak warnanya belum ditentukan.

Kemudian pada masa orde baru pemerintahan Presiden Soeharto, terbit Surat Keputusan dari Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah pada 17 Maret 1982. SK ini dikeluarkan agar tidak ada kesenjangan sosial antar siswa. Dalam SK tersebut, ditentukan warna pakaian yang melambangkan seragam masing-masing jenjang pendidikan. Pakaian yang diatur juga termasuk Pakaian Seragam

Nasional, Pakaian Seragam Pramuka, Pakaian Seragam Khas Sekolah, dan Pakaian Adat. Kemudian batik menjadi seragam wajib di sekolah karena kain tradisional Indonesia ini merupakan kain dan pakaian favorit masyarakat Indonesia. Sering muncul di acara formal hingga kenegaraan, akhirnya batik juga digunakan di sekolah sebagai seragam.

Sebagai bentuk pelestarian budaya oleh satuan pendidikan, batik menjadi seragam wajib untuk pelajar. Hal ini agar para pelajar mengenal kebudayaan Indonesia sejak dini. Selain itu, diharapkan dengan menggunakan batik sejak di bangku sekolah dasar, siswa akan dengan bangga menggunakan batik dan melestarikannya sebagai warisan budaya Indonesia. Sejak ditetapkan sebagai warisan dunia oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009, penggunaan batik menjadi semakin marak sebagai tanda bangga Indonesia memiliki warisan budaya tak benda yang diakui dunia. Tanggal tersebut juga ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional dimana seluruh pelajar dan pekerja menggunakan batik.

Selain upaya mencegah kesenjangan sosial dan pelestarian budaya, penggunaan batik sebagai seragam juga menjadi ciri khas dan almamater tiap sekolah. Biasanya batik yang digunakan sebagai seragam wajib di sekolah terdapat logo atau motif khas pada seragam yang menjadikan batik tersebut bagian dari tanda identitas sekolah.

Batik seragam sekolah juga dapat menjadi kenang-kenangan para alumni sekolahnya, karena biasanya corak yang ada di seragam batik terdapat logo atau nama sekolah. Selain itu motif batik yang digunakan biasanya memiliki ciri khas. Setelah lulus, batik bisa disimpan sebagai kenangan atau dibagikan ke adik kelas. Muatan Lokal dengan Bahasa daerah. Peran kurikulum muatan lokal dalam melestarikan kebudayaan daerah terutama bahasa daerah misalnya daerah Kalimantan Tengah yang menggunakan bahasa Dayak Ngaju merupakan upaya dalam Pendidikan agar bahasa daerah ini tetap lestari bagi peserta didik daerah aslinya maupun peserta didik pendatang dari luar daerah sehingga peserta didik memiliki bekal kemampuan serta pengetahuan mengenai bahasa daerah di tempat peserta didik tinggal dan memiliki sikap atau perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya

setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Kegiatan gotong royong di sekolah adalah bentuk nyata dari kearifan lokal yang menekankan kebersamaan, kerjasama, dan rasa saling membantu. Gotong royong di sekolah bisa berupa berbagai kegiatan seperti membersihkan kelas, taman, atau area lain, serta kegiatan lainnya yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti persatuan, rela berkorban, dan tanggung jawab social (Seda & Niron, 2022). Kegiatan yang dilakukan diatas merupakan kegiatan yang dapat menerapkan nilai-nilai kearifan local dalam Pendidikan.

Kesimpulan

Glokalisasi pendidikan berbasis kearifan lokal adalah strategi penting untuk menciptakan pendidikan yang berakar pada budaya sendiri namun tetap terbuka terhadap perkembangan dunia. Ini memungkinkan terbentuknya individu yang tangguh secara budaya dan adaptif secara global. Seperti penggunaan pakaian tradisional yang menjadi seragam sekolah, kesenian daerah, mulai dari Bahasa hingga kegiatan gotong royong seperti pada etnis Batak Toba dan dapat diimplementasikan dalam dunia Pendidikan.

Daftar Pustaka

- Dorongsihae, V., Sambiran, S., & Pangemanan, F. (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Kearifan Lokal Di Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Governance*, 2(1), 3. https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAMQw7AJahcKEwjghs3-7v_8AhUAAAAAHQAAAAAQAg&url=https%3A%2F%2Fjournal.unsrat.ac.id%2Findex.php%2Fgovernance%2Farticle%2Fdownload%2F41449%2F36847&psig=AOvVaw2G3g3sER8R60mQiv
- Fajarini, U. (2014). Peran Kearifan Lokal bagi Pendidikan Karakter. *Sosiodidaktika*, 1(2), 123–130.
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145–163. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Hilda, L. (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslim

- Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(1), 175–192. <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i1.218>
- Khalid Rahman. (2014). Pengembangan Kurikulum Terintegrasi DI Sekolah/Madrasah. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13–48. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3358>
- Mochamad Reza Alawi, Sindi Putri Aryani, & Reza Mauldy Raharja. (2024). Mewujudkan Generasi Muda yang Berdaya Saing untuk Masa Depan Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(1), 82–87. <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i1.10>
- Munawar, A. (2023). Identifikasi Budaya Di Region Asia Tenggara. *Jurnal Samudra Seda, Geografi*, 6(1), 13–18. <https://doi.org/10.33059/jsg.v6i1.7328>
- Nukman, M., Mariana, N., & Subrata, H. (2024). Upaya pemertahanan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa asing pada perspektif glocalisasi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 276–283. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/23491/16974>
- Ramdhani, A. H. (2021). Transformasi Etno-Musik Tradisional Sasak: Evolusi Budaya dan Pertentangan Kelas. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.2484>
- San Mikael Sinambela, Joy Novi Yanti Lumbantobing, Mima Defliyanti Saragih, Al Firman Mangunsong, Chairun Nisa, Johan Pardamean Simanjuntak, & Jamaludin Jamaludin. (2024). Kesenjangan Digital dalam Dunia Pendidikan Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 15–24. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3003>
- Seda, F., & Niron, M. D. (2022). Wuat Wa'I: Model Gotong-Royong Masyarakat Manggarai Dalam Pembiayaan Pendidikan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 25–38. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.1864>